

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian terdahulu tentang novel *00.00* karya Ameylia Falensia telah dilakukan oleh Hapsari & Devi (2022), Putri & Ahadiat (2025), Sasmita & Kurniawan (2024), Agustin dkk. (2022), serta Amalia dkk. (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Devi (2022) berjudul “Kritik Sastra: Kekerasan dalam Novel *00.00 Sepasang Luka yang Berakhir Duka* Karya Ameylia Falensia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *00.00* mengandung berbagai bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik maupun nonfisik. Kekerasan yang dialami para tokoh menimbulkan dampak psikologis berupa trauma, ketakutan, dan tekanan mental yang memengaruhi kehidupan mereka. Penelitian ini juga mengungkap bahwa pengalaman kekerasan yang terus-menerus dapat mendorong korban melakukan tindakan di luar kendali akibat tekanan yang dialaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Ahadiat (2025) berjudul “*Analisis Konflik dalam Novel Sepasang Luka yang Berakhir Duka (00.00) Karya Ameylia Falensia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam novel terdiri atas konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal meliputi pertengkaran, perundungan (bullying), dan kekerasan, sedangkan konflik internal berupa perasaan kesal, sedih, dan khawatir yang dialami tokoh. Penelitian tersebut menemukan bahwa konflik eksternal yang dialami tokoh menjadi pemicu munculnya konflik internal dalam diri tokoh.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasmita & Kurniawan (2024) berjudul “Kekerasan Yang Dialami Oleh Tokoh Utama Dalam Novel *00.00 Sepasang Luka Yang Berakhir Duka* Karya Ameylia Falensia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam karya fiksi tersebut terdapat beberapa bentuk konflik fisik dan psikis. Konflik-konflik tersebut menggambarkan berbagai kondisi yang dialami oleh tokoh dan muncul dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin dkk., (2022) berjudul “Tanggapan Pembaca Terhadap Novel ‘*00.00*’ Karya Ameylia Falensia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan pembaca berdasarkan komentar di Wattpad lebih banyak berfokus pada tokoh dan penokohan dalam cerita. Pembaca memberikan berbagai komentar mengenai karakter Lenggara yang sering menerima perlakuan buruk dari ayahnya, serta tokoh Nilam yang

banyak dibenci karena sikap iri hatinya dan usahanya membuat Lengka dibenci oleh orang-orang di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk., (2022) berjudul “Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi yang paling dominan dialami oleh Lengka adalah kesedihan. Emosi tersebut muncul karena kehilangan sesuatu yang berharga sehingga menimbulkan rasa kecewa. Sementara itu, emosi yang paling sedikit muncul adalah rasa bersalah, yang ditandai dengan adanya tindakan atau perasaan yang bertentangan dengan etika dan nilai-nilai moral.

Adapun penelitian terdahulu terkait perundungan dalam karya sastra yang telah dilakukan oleh Suryadi et al., (2018), Nur et al., (2025), Pratama dkk., (2023), Rahadian & Heriyati (2021), Rohmah (2022)

Penelitian yang dilakukan Suryadi et al., (2018) berjudul “Fenomena Perundungan dalam Novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda* Karya Agnes Davonar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan dalam novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davonar terdiri atas tiga jenis, yaitu perundungan verbal, nonverbal, dan fisik. Penelitian ini juga menemukan bahwa penyebab perundungan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor individu dan faktor sosial. Selain itu, perundungan memberikan dampak negatif, tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelakunya.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Nur et al., (2025) berjudul “Warisan Gelap Kekerasan: Mengungkap Budaya Perundungan di Sekolah Dasar dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan dalam novel *HADRT* menjadikan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan berkembang berubah menjadi lingkungan yang tidak aman bagi korban. Perundungan yang terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan trauma, membentuk budaya kekerasan di sekolah, serta berpotensi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan antiperundungan dan upaya pencegahan untuk memutus rantai perundungan di lingkungan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk., (2023) berjudul “Pesan Perundungan dalam Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku bullying dalam film tersebut terdiri atas bullying melalui tindakan, ucapan, dan teks. Bullying verbal ditunjukkan melalui adegan ketika korban menerima ejekan atau hinaan di depan orang lain, sedangkan bullying dalam bentuk teks ditampilkan melalui penggunaan media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahadian & Heriyati (2021) yang berjudul “Kajian Karya Sastra Perundungan Verbal dalam Komik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan dapat mengancam keamanan individu maupun lingkungan sosial, terutama di kalangan remaja. Perundungan biasanya terjadi secara berulang sehingga menimbulkan berbagai dampak negatif bagi korbannya. Selain itu, terjadinya perundungan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2022) yang berjudul “Potret Perundungan dalam Serial Madrasah Al-Rawabi Li Al-Banat: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce”. Hasil analisis terhadap serial Al-Rawabi Li Al-Banat menunjukkan adanya berbagai bentuk perundungan yang dilakukan oleh para tokoh, yakni perundungan fisik, verbal, relasional, dan elektronik. Bentuk-bentuk perundungan tersebut diwujudkan melalui tindakan seperti menyiram air, melempar bola basket, melakukan kekerasan fisik, memperlakukan korban, melakukan body shaming, menyebarkan fitnah, memberikan kesaksian palsu, melontarkan ujaran kasar, menyebarkan pesan suara maupun video, serta meretas akun milik orang lain.

Penelitian tentang pemanfaatan novel dalam pembelajaran menulis teks puisi yang dilakukan oleh Hidayat (2024), Kurniawan (2022), Rahmayantis & Nurlailiyah (2020), Habibi dkk., (2019).

Penelitian oleh Hidayat (2024) berjudul “Analisis Nilai Moral dan Budaya Novel *Aku, Meps dan Beps* Karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo Sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Reda Guidamo mengandung nilai-nilai moral dan budaya yang sesuai untuk diajarkan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama. Nilai-nilai tersebut meliputi pentingnya menghargai waktu, berusaha menjadi pribadi yang lebih baik meskipun kehidupan tidak selalu berjalan dengan mudah, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2022) berjudul “Telaah Strategi Tokoh Sabari dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata dalam Memanfaatkan Puisi sebagai Model Pembelajaran Kesusastraan Pada Anak Usia Dini: Analisis Hermeneutika Richard E”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi yang digunakan tokoh Sabari untuk mendidik Zorro berbentuk puisi naratif. Bentuk puisi ini memiliki alur yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak. Penggunaan puisi naratif juga dapat membantu anak mengenal karya sastra sejak dini dan mendukung proses pembelajaran sastra agar berlangsung dengan lebih baik.

Penelitian tentang bahan ajar menulis teks puisi telah dilakukan oleh Rahmayantis & Nurlailiyah (2020) berjudul “Pengembangan materi bahan ajar menulis puisi dengan menggunakan teknik pemodelan di SMPN 1 Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar menulis puisi dengan strategi pemodelan difokuskan pada tiga aspek, yaitu isi atau materi, penggunaan bahasa, dan sistematika penyajian. Hasil penilaian oleh ahli menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh nilai rata-rata 90%, sehingga dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, hasil uji coba lapangan memperoleh nilai rata-rata 89%, yang menunjukkan bahwa bahan ajar efektif dan siap diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Habibi dkk., (2019) berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Sebagai Upaya Mewujudkan Literasi Sastra di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar menulis puisi yang dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai teknik kreatif telah memenuhi kriteria validitas sehingga dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas IV sekolah dasar. Secara menyeluruh, bahan ajar tersebut telah memenuhi standar pengembangan yang ditetapkan sehingga siap diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian tentang sosiologi sastra yang dilakukan oleh Silviandari et al., (2021), Rismayanti et al., (2020), Simbolon & Fitriani (2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Silviandari et al., (2021) berjudul “Invictus Poem by William Ernest and Its Contribution to the Social Environment during Pandemic: Study of Sociology Literature”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut teori mimesis, karya sastra merupakan Gambaran kehidupan nyata. Teori ini terbukti dalam puisi *Invictus* karya William Ernest. Dalam puisinya, William Ernest merefleksikan bagaimana seseorang harus menghadapi kondisi yang menantang dalam hidupnya. Dengan mempercayai kemampuan diri sendiri untuk tetap kuat melewati masa-masa sulit, kita akan lebih termotivasi untuk bertahan melewati masalah-masalah kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rismayanti et al., (2020) berjudul “Kajian sosiologi sastra dalam novel puzzle mimpi karya anna farida”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida mengandung makna yang beragam dan kompleks. Melalui kajian sosiologi sastra, penelitian ini menemukan adanya gambaran mengenai perbedaan kelas sosial antartokoh serta konteks sosial pengarang. Temuan tersebut memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pengaruh perbedaan kelas sosial dan latar belakang sosial pengarang yang tergambar dalam novel.

Penelitian yang dilakukan oleh Simbolon & Fitriani (2024) berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian sosiologi sastra terhadap novel *Keluarga Cemara* memberikan wawasan mengenai nilai-nilai yang dapat menambah pengetahuan pembaca. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar sastra yang lebih inovatif. Novel tersebut juga dinilai menarik, menghibur, dan mengandung nilai-nilai pendidikan sehingga layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Penelitian tentang Canva dilakukan oleh Junaedi (2021), Triningsih (2021), dan Wulandari (2022).

Penelitian Junaedi (2021) berjudul “Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Mahasiswa pada Mata Kuliah English For Information Communication And Technology”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Canva sebagai media pembelajaran daring dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa. Selain itu, aplikasi Canva juga memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas karena menyediakan berbagai fitur dan pilihan yang mendukung proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Triningsih (2021) berjudul “Penerapan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Kemampuan Menyajikan Teks Tanggapan Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aplikasi Canva dalam pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyajikan teks tanggapan kritis. Keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya persentase motivasi belajar serta hasil belajar peserta didik pada setiap siklus pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) berjudul “Efektivitas Penggunaan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran dapat dikembangkan melalui pemanfaatan berbagai aplikasi desain, salah satunya Canva. Aplikasi tersebut mudah dioperasikan serta tersedia secara gratis, sehingga dapat membantu guru dalam menghasilkan media pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis Canva mampu memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, terutama materi yang bersifat abstrak.

Berdasarkan penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis bentuk-bentuk perundungan dalam novel *00.00* karya Ameylia

Falensia dengan pengembangan bahan ajar menulis teks puisi berbasis Canva. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji bentuk-bentuk perundungan dalam novel 00.00 serta memanfaatkannya sebagai dasar pengembangan bahan ajar menulis teks puisi berbasis Canva.

B. Landasan Teori

1. Novel

a. Definisi Novel

Saragih et al., (2021) menyatakan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang sangat populer dan banyak diminati, terutama oleh kalangan remaja. Novel memiliki hubungan yang erat dengan sastra karena lahir dari imajinasi, pemikiran, dan kreativitas pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah cerita. Dalam novel, pengarang sering menghadirkan berbagai peristiwa dan konflik yang terkadang berada di luar kenyataan sehingga mampu menarik minat pembaca. Oleh karena itu, isi dan jalan cerita dalam novel sangat dipengaruhi oleh imajinasi serta sudut pandang pengarang sebagai pencipta karya sastra tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2010), cerita yang memiliki jumlah halaman panjang hingga ratusan halaman lebih tepat disebut sebagai novel daripada cerpen. Dibandingkan dengan karya sastra lain seperti cerpen, novel memiliki alur cerita yang lebih panjang dan kompleks sehingga memungkinkan pengarang menyampaikan pesan-pesan tertentu secara lebih mendalam kepada pembaca. Selain itu, novel umumnya menceritakan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan tokoh dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Giawa dkk., (2022), novel merupakan karangan yang disampaikan pengarang secara artistik melalui penggunaan bahasa yang mampu memberikan pengaruh kepada pembacanya. Despryanti dkk., (2018) juga menyatakan bahwa novel adalah karya sastra yang bersifat imajinatif. Sementara itu, Melati dkk., (2019) berpendapat bahwa novel merupakan karya sastra yang mengangkat berbagai persoalan kehidupan dengan sentuhan imajinasi yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati, khususnya oleh kalangan remaja. Novel biasanya memiliki alur cerita yang panjang dan kompleks dibandingkan cerpen. Isi cerita dalam novel umumnya lahir dari imajinasi,

pengalaman, dan pemikiran pengarang yang kemudian dikembangkan menjadi kisah yang bermakna. Melalui tokoh dan berbagai peristiwa yang disajikan, novel juga dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pesan moral maupun gambaran kehidupan sehari-hari kepada pembaca.

b. Unsur Novel

Menurut (Ate & Lawa, 2022), novel dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam karya sastra dan membentuk struktur cerita, seperti tema, alur, latar atau setting, penokohan, gaya penulisan, serta unsur kebahasaan yang meliputi kosakata, frasa, klausa, dan kalimat. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra, seperti faktor ekonomi, sosial, pendidikan, agama, kebudayaan, politik, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Sebuah novel dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam karya sastra dan berperan secara langsung dalam membentuk keseluruhan cerita. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, serta amanat. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar karya sastra yang turut memengaruhi proses penciptaannya, seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, serta berbagai nilai yang melandasi lahirnya karya sastra (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam karya sastra dan berperan langsung dalam membangun jalannya cerita, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar atau setting, gaya bahasa, sudut pandang, amanat, serta unsur kebahasaan. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra yang memengaruhi terbentuknya sebuah novel, seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Tema merupakan gagasan utama yang menjadi dasar dalam sebuah karya sastra. Menurut Rasmi (2022), tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari keseluruhan cerita, sedangkan tema minor adalah tema tambahan yang mendukung perkembangan cerita.

Keberadaan tema sangat penting karena menjadi dasar dalam pengembangan unsur-unsur lain sehingga cerita dapat tersusun secara utuh dan memiliki makna.

Auliya & Damariswara (2022) menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara berurutan sehingga membentuk sebuah cerita. Menurut Staton (2007), alur adalah urutan peristiwa yang saling berkaitan dan membangun jalannya cerita. Menurut Handayani dkk., (2025), alur dalam karya sastra terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), munculnya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian cerita (*ending*). Tahapan-tahapan tersebut membuat cerita berkembang secara teratur sehingga memudahkan pembaca dalam memahami jalannya cerita.

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang menggambarkan pelaku cerita beserta karakter yang dimilikinya. Setiap tokoh memiliki sifat, watak, dan kepribadian tertentu sebagaimana manusia dalam kehidupan nyata. Menurut Rofiq & Naima (2022), tokoh memiliki tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik tokoh, seperti usia, jenis kelamin, dan ciri tubuh. Dimensi sosiologis berkaitan dengan kehidupan sosial tokoh, seperti pekerjaan, status sosial, pendidikan, dan pandangan hidup. Sementara itu, dimensi psikologis berkaitan dengan kondisi kejiwaan tokoh, seperti perasaan, mentalitas, dan tingkat kecerdasan.

Latar atau *setting* merupakan unsur yang menunjukkan tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa dalam cerita Nurgiyantoro (2010). Latar tempat berkaitan dengan lokasi berlangsungnya peristiwa dalam cerita (Purba dkk., 2024), sedangkan latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa tersebut terjadi (Kasmi, 2015). Kehadiran latar membantu pembaca memahami situasi, suasana, dan kondisi yang terdapat dalam cerita secara lebih jelas.

Gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa untuk menciptakan efek estetis dalam karya sastra sehingga karya tersebut memiliki nilai seni (Pradopo, 2010). Menurut Tarigan (2013) gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dapat memperkuat penyampaian makna sekaligus menambah keindahan cerita.

Sudut pandang merupakan cara atau strategi yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca (Ardiana dkk., 2014). Sudut pandang

menentukan posisi pengarang dalam menceritakan peristiwa sehingga memengaruhi cara pembaca memahami jalannya cerita. Secara umum, sudut pandang dibedakan menjadi tiga, yaitu sudut pandang persona pertama, sudut pandang persona ketiga, dan sudut pandang campuran.

Amanat merupakan pesan moral yang dapat diperoleh pembaca setelah membaca sebuah novel. Amanat berisi nilai-nilai kebaikan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Menurut Fatimah & Firmansyah (2018), amanat dibedakan menjadi dua, yaitu amanat eksplisit yang disampaikan secara langsung dan amanat implisit yang disampaikan secara tidak langsung melalui alur cerita maupun perilaku tokoh.

2. Sosiologi Sastra

a. Definisi Sosiologi Sastra

Nasution (2016) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang berorientasi pada hubungan karya sastra dengan kehidupan masyarakat, baik yang berkaitan dengan pengarang, pembaca, maupun realitas sosial di sekitarnya. Melalui pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai cerminan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada peristiwa sosial, tetapi mencakup segala hal di luar karya sastra yang menjadi acuan atau gambaran dalam sebuah karya sastra.

Menurut Ratna (2007), sosiologi sastra merupakan kajian yang menelaah karya sastra dalam kaitannya dengan nilai-nilai serta norma-norma yang berkembang di masyarakat. Kajian ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek sosial yang tercermin dalam karya sastra, baik melalui unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik yang melatarbelakangi penciptaan dan isi karya tersebut. Sementara itu, Endraswara (2013) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra dengan menjadikan realitas sosial sebagai landasan dalam proses penciptaannya. Realitas sosial yang dihadirkan dalam karya sastra bersifat subjektif karena pengarang memiliki kebebasan untuk menuangkan gagasan, sudut pandang, serta interpretasi pribadinya dalam mengekspresikan sebuah karya sastra.

Menurut Nadira & Leila (2012) pendekatan sosiologi sastra terdiri atas tiga kajian utama, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai bentuk realitas sosial, dan fungsi sosial sastra. Konteks sosial pengarang berkaitan dengan latar belakang sosial yang memengaruhi proses penciptaan karya sastra serta hubungannya dengan masyarakat pembaca. Sastra sebagai bentuk realitas sosial berkaitan dengan sejauh mana karya

sastra mencerminkan kehidupan masyarakat beserta berbagai aspek yang ada di dalamnya. Sementara itu, fungsi sosial sastra berkaitan dengan nilai sosial dalam karya sastra serta peran sastra sebagai sarana hiburan dan pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial di sekitarnya. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra tidak lahir secara terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan pengalaman pengarang. Pengaruh tersebut kemudian tercermin melalui tema, tokoh, konflik, serta berbagai peristiwa yang terdapat dalam karya sastra. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami gambaran kehidupan masyarakat, termasuk nilai, norma, dan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sosial.

Menurut Nurfadilah (2021), kajian sosiologi sastra meliputi tiga aspek utama, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang mengkaji latar belakang sosial penulis, seperti tingkat pendidikan, pengalaman hidup, pandangan hidup, serta kondisi sosial yang memengaruhi proses kreatif dalam menghasilkan karya sastra. Sementara itu, sosiologi karya sastra menitikberatkan pada analisis isi dan struktur karya untuk mengungkap representasi realitas sosial, termasuk konflik, nilai-nilai budaya, hubungan kekuasaan, serta norma-norma yang tergambar dalam cerita. Adapun sosiologi pembaca berfokus pada respons dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra, fungsi sosial yang dimiliki karya tersebut, serta beragam penafsiran yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial setiap pembaca.

Perundungan termasuk dalam kajian sosiologi sastra karena merupakan bagian dari realitas sosial yang sering diangkat dalam karya sastra sebagai gambaran kehidupan masyarakat. Dalam pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dipandang tidak hanya sebagai hasil imajinasi pengarang, tetapi juga sebagai representasi dari berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, termasuk perundungan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, perundungan menjadi objek yang relevan dalam kajian sosiologi sastra karena berkaitan dengan nilai, norma, serta hubungan sosial yang tercermin dalam sebuah karya sastra.

3. Perundungan (Bullying)

a. Pengertian Perundungan

Menurut Santika (2019) bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang maupun sekelompok orang terhadap individu yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya. Perundungan dapat berupa kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun seksual yang bertujuan untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau merendahkan korban.

Wardhana (2015) menyatakan bahwa perundungan merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih terhadap individu lain dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* atau perundungan merupakan tindakan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang dianggap lebih lemah. Perundungan umumnya dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti, menekan, atau merendahkan korban. Tindakan ini sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif bagi korban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, seperti stres, kehilangan rasa percaya diri, hingga gangguan psikologis lainnya.

b. Bentuk-Bentuk Perundungan

Wardhana (2015) mengelompokkan perundungan ke dalam empat bentuk, yaitu fisik, verbal, relasional, dan *cyber bullying*.

Perundungan fisik (*physical bullying*) merupakan bentuk perundungan yang paling mudah dikenali karena melibatkan tindakan fisik secara langsung terhadap tubuh korban. Bentuk perundungan ini dapat berupa memukul, menendang, menampar, mendorong, maupun meludahi korban. Tindakan tersebut tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga dapat memberikan dampak emosional dan psikologis bagi korban. Korban perundungan fisik umumnya merasa takut, terancam, dan tidak aman, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Perundungan verbal (*verbal bullying*) merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata yang menyakitkan dengan tujuan melukai perasaan atau merendahkan harga diri korban. Perundungan verbal sering terjadi di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Bentuk perundungan verbal dapat berupa celaan, hinaan, ejekan, maupun penggunaan kata-kata kasar untuk merendahkan korban. Selain itu, fitnah juga termasuk bentuk

perundungan verbal karena dilakukan dengan menyebarkan informasi yang tidak benar sehingga dapat merusak reputasi dan hubungan sosial korban. Oleh karena itu, perundungan verbal perlu mendapat perhatian karena dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional dan psikologis korban.

Perundungan relasional (*relational bullying*) merupakan bentuk perundungan yang bertujuan merusak hubungan sosial seseorang. Perundungan ini biasanya dilakukan secara tidak langsung melalui tindakan seperti mengucilkan, mengabaikan, atau menyebarkan gosip agar korban dijauhi oleh lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk yang paling sering terjadi adalah pengabaian secara sengaja dalam interaksi sosial sehingga korban merasa tidak diterima, tersisih, dan terasing dari lingkungannya. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, perundungan relasional tetap dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional dan psikologis korban.

Perundungan siber (*cyber bullying*) merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media elektronik atau digital, seperti media sosial, aplikasi pesan, email, maupun forum daring. Bentuk perundungan ini dapat berupa penyebaran foto atau video seseorang tanpa izin, pengiriman pesan berisi ancaman atau kata-kata kasar, pembuatan akun palsu untuk menghina korban, hingga pemberian komentar negatif pada unggahan media sosial. Selain itu, mengucilkan seseorang dari grup percakapan daring juga termasuk bentuk *cyber bullying*. Perundungan siber dapat memberikan dampak psikologis yang serius karena penyebarannya berlangsung cepat dan dapat diakses oleh banyak orang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Katyana Wardhana karena teori tersebut mengklasifikasikan bentuk perundungan secara sistematis, yaitu perundungan verbal, fisik, relasional, dan *cyber bullying*. Keempat bentuk tersebut relevan dengan berbagai peristiwa dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang banyak menampilkan konflik sosial serta kekerasan emosional antar tokoh. Teori ini membantu memberikan kerangka yang jelas dalam mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk perundungan dalam novel, sehingga mempermudah proses pengolahan data dan pemetaan isi cerita. Selain itu, klasifikasi yang terstruktur tersebut juga memungkinkan peneliti untuk mengaitkan hasil analisis secara lebih terarah dengan tujuan penelitian.

4. Bahan Ajar Menulis Teks Puisi

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Majid (2008), bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa materi tertulis maupun tidak tertulis yang disusun untuk memudahkan penyampaian materi kepada peserta didik. Dalam pembelajaran, bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi dan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar yang sesuai dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah, sistematis, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Magdalena dkk., (2020), bahan ajar merupakan materi yang disusun secara sistematis sesuai dengan kurikulum agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Selain berfungsi sebagai media untuk menyampaikan materi, bahan ajar juga membantu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Oleh karena itu, penyusunannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar yang baik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan memahami materi dengan lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat strategis yang disusun secara sistematis untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan ajar juga berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar serta mengoptimalkan keterlibatan dan pemahaman siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum. Oleh karena itu, kualitas bahan ajar sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dapat berbentuk tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Waruwu (2023), bahan ajar dibedakan menjadi lima jenis, yaitu bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar visual, bahan ajar dengar (*audio*) atau program audio, bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), serta bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*). Kelima bentuk tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar cetak merupakan materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk fisik, seperti buku, modul, lembar kerja, dan handout. Bahan ajar ini umumnya

disusun secara sistematis dan terstruktur agar memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Salah satu kelebihan bahan ajar cetak adalah dapat diakses dengan mudah dan dibaca kapan saja tanpa memerlukan perangkat elektronik. Contohnya adalah buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah, yang berisi penjelasan materi, contoh soal, serta latihan. Bahan ajar cetak memiliki keunggulan dalam hal kejelasan informasi dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang dapat dipercaya.

Bahan ajar pandang (*visual*) merupakan media pembelajaran yang mengandalkan indera penglihatan untuk membantu siswa memahami materi. Bahan ajar ini dapat berupa gambar, diagram, grafik, model, maupun media non-cetak seperti video dan animasi. Penggunaan bahan ajar visual bertujuan untuk membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami, lebih menarik, serta lebih berkesan bagi peserta didik.

Bahan ajar dengar (*audio*) merupakan materi pembelajaran yang disampaikan melalui suara, seperti rekaman audio, *podcast*, atau program radio. Jenis bahan ajar ini efektif digunakan bagi siswa yang lebih mudah memahami informasi melalui indera pendengaran. Bahan ajar audio dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep, memberikan penjelasan materi, atau mendiskusikan suatu topik tertentu. Contohnya adalah *podcast* pendidikan yang membahas berbagai bidang, seperti sains dan sejarah. Penggunaan bahan ajar audio dapat meningkatkan pemahaman siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa.

Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) menggabungkan elemen visual dan audio, sehingga siswa dapat belajar melalui penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Jenis bahan ajar ini sangat menarik dan dapat meningkatkan motivasi siswa. Contoh dari bahan ajar audio visual adalah video pembelajaran yang diunggah di platform seperti YouTube atau aplikasi pembelajaran. Video ini dapat mencakup animasi, grafik, dan narasi yang menjelaskan materi dengan cara yang lebih menarik. Penggunaan bahan ajar audio visual dapat meningkatkan daya tarik dan retensi informasi di kalangan siswa.

Bahan ajar interaktif merupakan materi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Bentuk bahan ajar ini dapat berupa aplikasi pembelajaran, simulasi, maupun permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Contohnya adalah perangkat lunak edukasi yang memungkinkan siswa melakukan eksperimen secara virtual atau menyelesaikan permasalahan secara langsung. Penggunaan bahan ajar interaktif dapat meningkatkan

keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan teori tersebut, *handout* termasuk ke dalam kategori bahan ajar cetak karena disusun dalam bentuk lembaran materi yang berisi ringkasan konsep, penjelasan, contoh, dan latihan yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini *handout* tidak disajikan dalam bentuk cetak, melainkan dialihkan ke dalam format elektronik sehingga menjadi *e-handout*. Pengalihan tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Meskipun penyajiannya berbentuk digital, isi, struktur, dan fungsi *handout* sebagai bahan ajar tetap dipertahankan.

c. Pembelajaran Menulis Teks Puisi

Menulis puisi dapat membantu siswa untuk memperluas kosakata lisan dan tulisan. Membaca dan menulis puisi juga membantu siswa menjadi lebih sadar akan cara-cara di mana bahasa dapat digunakan dan ritme, gambar, dan makna yang dapat diciptakan. Pembelajaran menulis puisi siswa dilatih untuk mengorganisasikan ide, pendapat atau tanggapan, gagasan, secara tertulis dianggap siswa lebih sulit daripada membaca puisi (Syarifuddin, 2016).

Kegiatan menulis puisi merupakan aktivitas yang menyenangkan karena dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses menulis puisi, siswa perlu memperhatikan beberapa unsur penting, seperti tema yang akan diangkat, rima, kepadatan makna atau pesan yang ingin disampaikan, serta pemilihan kata yang tepat. Dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut, puisi yang dihasilkan akan memiliki nilai estetika dan seni yang baik (Wati dkk., 2023).

Pembelajaran menulis puisi merupakan kegiatan yang dapat merangsang imajinasi siswa dalam berkarya (Satinem dkk., 2020). Selama ini, pembelajaran menulis puisi secara konvensional umumnya hanya dilakukan dengan meminta siswa menuliskan puisi di selembar kertas. Padahal, kegiatan ini akan menjadi lebih menarik apabila pendidik mampu memberikan motivasi serta menggunakan metode dan media yang tepat.

Pembelajaran menulis puisi bertujuan untuk melatih peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan melalui rangkaian kata-kata yang indah tanpa harus berkomunikasi secara langsung dengan orang lain agar proses

pembelajaran lebih efektif, diperlukan pendekatan yang dapat mendorong kreativitas, keaktifan, serta minat peserta didik dalam menghasilkan karya.

Menulis puisi juga menjadi sarana untuk mengasah kepekaan rasa dan kemampuan berekspresi peserta didik melalui bahasa tulis. Dalam kegiatan ini, peserta didik belajar menuangkan ide, imajinasi, dan perasaan ke dalam bentuk puisi yang memiliki irama, makna, dan nilai estetika. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali bahan atau sumber belajar yang memadai agar memiliki wawasan yang cukup untuk mengembangkan ide menjadi sebuah puisi yang baik (Ulfah dkk., 2023)

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi merupakan keterampilan yang berangkat dari pengalaman pribadi, kepekaan perasaan, serta kemampuan dalam memaknai kehidupan. Melalui kegiatan ini, siswa atau mahasiswa dapat mengekspresikan berbagai emosi dan gagasan secara bebas dalam bentuk karya sastra. Menulis puisi tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kreativitas, tetapi juga mampu merangsang imajinasi dan kemampuan berpikir kritis melalui pemilihan tema, rima, diksi, serta kepadatan makna yang tepat agar menghasilkan karya yang bernilai estetis.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung unsur imajinasi. Bahasa yang digunakan dalam puisi umumnya bersifat konotatif karena memanfaatkan makna kias dan berbagai lambang untuk menyampaikan pesan secara lebih indah dan mendalam. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, puisi lebih menonjolkan makna konotatif karena adanya proses pemadatan atau pengkonsentrasian kekuatan bahasa. Hal ini menyebabkan baik struktur fisik maupun struktur batin puisi menjadi lebih padat dan penuh makna. Richards (1976) mengungkapkan bahwa makna atau struktur batin dalam puisi dikenal sebagai hakikat puisi yang terdiri atas empat unsur utama.

1) Tema

Tema adalah ide dasar atau gagasan utama yang menjadi pusat pembicaraan dalam sebuah puisi, sehingga seluruh isi puisi mengarah pada inti tersebut. Meskipun puisi dapat memuat berbagai hal, semuanya tetap berhubungan dengan satu gagasan pokok yang disebut tema. Tema merupakan unsur penting yang menjadi landasan dalam penciptaan dan penyusunan karya sastra, termasuk puisi, karena berfungsi sebagai esensi yang mengarahkan keseluruhan isi karya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2021)

2) Perasaan

Menurut Waluyo (1989), suasana dan perasaan penyair ikut diekspresikan dalam puisi dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Dalam mengungkapkan tema yang sama, setiap penyair dapat memiliki perasaan yang berbeda-beda, sehingga puisi yang dihasilkan pun akan berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa emosi dan suasana batin penyair sangat memengaruhi bentuk dan makna puisi yang diciptakan.

3) Nada

Nada (*tone*) merupakan cerminan sikap penyair terhadap pembacanya yang dapat terlihat melalui suasana hati, pandangan moral, bahkan karakter kepribadian pengarang dalam puisi. Menurut Fransori (2017), penyair dapat menunjukkan sikapnya kepada pembaca melalui berbagai cara, seperti bersikap menggurui, menyindir, atau bersifat lugas. Dengan demikian, nada dalam puisi berperan penting dalam membangun makna sekaligus memengaruhi cara pembaca memahami isi puisi.

4) Amanat

Menurut Yono (2023) amanat adalah ajaran moral atau pesan mendidik yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui karyanya. Amanat dalam puisi berfungsi sebagai nilai atau pelajaran yang dapat diambil setelah membaca dan memahami isi puisi tersebut.

Sementara itu, Al-Ma'ruf & Nugrahani (2021) berpendapat bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi merupakan unsur estetik yang membangun struktur lahir puisi. Unsur tersebut diuraikan dalam metode puisi yang terdiri atas beberapa komponen yang saling mendukung dalam pembentukan puisi secara utuh.

1) Diksi

Keraf (1991) mengemukakan bahwa diksi atau pilihan kata memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar rangkaian kata yang digunakan dalam kalimat. Istilah diksi tidak hanya merujuk pada pemilihan kata untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan, tetapi juga mencakup fraseologi, gaya bahasa, serta ungkapan yang digunakan dalam suatu karya.

2) Pengimajian

Imaji dalam karya sastra berperan penting dalam membangkitkan daya imajinasi, membentuk gambaran mental, serta menciptakan pengalaman tertentu bagi pembaca. Citraan kata (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* yang berarti “image”, dengan bentuk kerja imitari yang berarti “meniru”. Abrams (1981)

menjelaskan bahwa citraan merupakan kumpulan gambaran yang digunakan untuk melukiskan objek dan tanggapan indera dalam karya sastra, baik secara harfiah maupun kiasan. Dengan demikian, citraan berfungsi untuk memperkuat daya ungkap dan keindahan dalam karya sastra.

Citraan kata merupakan gambaran yang dibangun melalui penggunaan bahasa dalam karya sastra sehingga mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Menurut Scott (1980), sastrawan tidak hanya menciptakan keindahan bunyi melalui kata-kata, tetapi juga menghadirkan gambaran yang membuat pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang digambarkan. Penggunaan citraan bertujuan untuk menciptakan suasana tertentu, menghidupkan imajinasi pembaca, serta memperkuat daya tarik dan makna karya sastra.

Citraan kata terdiri atas tujuh jenis, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, gerak, intelektual, dan perabaan. Setiap jenis citraan melibatkan berbagai indera dan pengalaman pembaca sehingga dapat memperkuat makna, membangun suasana, serta menghidupkan imajinasi dalam karya sastra.

3) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang mengacu pada benda atau sesuatu yang dapat dilihat dan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 1995). Menurut Kridalaksana (1982), kata konkret merupakan kata, terutama berupa nomina, yang memiliki wujud atau ciri-ciri fisik yang dapat dikenali. Kata konkret juga memiliki makna yang bersifat langsung atau sesuai dengan arti sebenarnya dalam penggunaan bahasa.

4) Bahasa Figuratif

Figuratif berasal dari bahasa Inggris *figurative*, yang berasal dari bahasa Latin *figura*, yang berarti *form*, *shape*. *Figura* berasal dari kata *ingere* dengan arti *to fashion*. Istilah ini sejajar dengan pengertian metafora (Scott, 1980). Menurut Hawkes (1980), tuturan adalah "language which doesn't mean what it says", tuturan untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Tuturan figuratif atau sering disebut bahasa kias digunakan oleh sastrawan untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna (Waluyo, 1989). Hawkes (1980) membedakan tuturan figuratif dengan bahasa literal. Jika tuturan figuratif mengatakan secara tidak langsung untuk mengungkapkan makna, maka tuturan

literal menunjukkan makna secara langsung dengan kata-kata dalam pengertian yang baku. Bahasa figuratif terdiri atas majas, idiom, dan peribahasa.

Pembelajaran menulis puisi yang terintegrasi dengan isu perundungan bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan empati dan kesadaran sosial peserta didik. Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami materi

Peserta didik membaca materi mengenai bentuk-bentuk perundungan yang terdapat dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia pada e-handout. Selanjutnya, peserta didik mengidentifikasi bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta nilai-nilai yang dapat dipetik dari setiap peristiwa.

2. Menentukan tema puisi

Berdasarkan hasil pemahaman terhadap materi, peserta didik menentukan tema puisi yang akan ditulis, misalnya tentang perundungan, empati, persahabatan, keberanian, kemanusiaan, atau harapan.

3. Menentukan ide pokok dan amanat

Peserta didik merumuskan ide pokok yang akan disampaikan dalam puisi serta menentukan amanat atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

4. Menyusun puisi

Peserta didik menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi, seperti tema, diksi, majas, citraan, rima, tipografi, suasana, dan amanat sehingga menghasilkan puisi yang padu dan bermakna.

5. Merevisi hasil puisi

Setelah puisi selesai ditulis, peserta didik membaca kembali hasil karyanya untuk memperbaiki pilihan kata, ejaan, penggunaan majas, maupun kesesuaian isi dengan tema yang telah ditentukan.

6. Membuka aplikasi Canva

Peserta didik membuka aplikasi atau situs Canva, kemudian masuk menggunakan akun yang dimiliki.

7. Memilih desain

Peserta didik memilih template yang sesuai dengan tema puisi. Template dapat berupa poster, dokumen, presentasi, atau desain lain yang mendukung penyajian puisi.

8. Memasukkan teks puisi ke dalam Canva

Peserta didik mengetik atau menyalin teks puisi ke dalam template yang telah dipilih. Selanjutnya, peserta didik mengatur tata letak teks agar mudah dibaca dan menarik secara visual.

9. Mengedit tampilan puisi

Peserta didik menyesuaikan jenis dan ukuran huruf, warna, latar belakang, ilustrasi, ikon, maupun elemen grafis lainnya agar selaras dengan isi dan suasana puisi tanpa mengurangi keterbacaan teks.

10. Menyimpan dan mempresentasikan hasil karya

Setelah desain selesai, peserta didik menyimpan hasil karyanya dalam format yang diinginkan, seperti PDF atau PNG. Selanjutnya, puisi yang telah dibuat dipresentasikan atau dipublikasikan sesuai arahan guru sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya.

5. Aplikasi Canva

a. Pengertian Canva

Canva merupakan aplikasi desain grafis berbasis online yang menyediakan berbagai pilihan template untuk kebutuhan pembuatan desain. Aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk membuat presentasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam pembuatan poster, spanduk, serta foto profil. Penggunaan Canva membantu guru dalam menyusun bahan ajar dengan lebih cepat dan efisien sehingga penyampaian materi kepada siswa menjadi lebih mudah. Selain itu, media Canva juga mampu membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik (Asnawati & Sutiah, 2023).

Menurut Kharissidqi & Firmansyah (2022), Canva merupakan aplikasi desain grafis berbasis online yang mudah digunakan, termasuk oleh pengguna pemula. Aplikasi ini dapat diakses melalui smartphone maupun PC sehingga memudahkan pengguna dalam mengoperasikannya. Canva menyediakan berbagai fitur yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Selain itu, aplikasi ini juga mampu mendukung kreativitas siswa dalam mengerjakan tugas melalui berbagai desain yang menarik dan variatif. Oleh karena itu, penggunaan Canva dapat mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran daring.

Berdasarkan pendapat tersebut, Canva dapat dipahami sebagai aplikasi desain grafis berbasis online yang menyediakan berbagai fitur dan template desain, seperti presentasi, poster, dan kebutuhan visual lainnya. Aplikasi ini dapat diakses dengan mudah melalui *smartphone* maupun *PC* sehingga mendukung pelaksanaan pembelajaran daring bagi guru dan siswa. Selain membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik, Canva juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat dan mendesain tugas yang diberikan.

b. Kelebihan dan Kelemahan Aplikasi Canva

Idawati (2022) menyatakan bahwa Canva merupakan aplikasi desain grafis yang memiliki berbagai kelebihan. Adapun kelebihan-kelebihan yang dimiliki aplikasi Canva adalah sebagai berikut:

1. Memiliki aksesibilitas yang luas karena dapat digunakan melalui website maupun aplikasi Android. Kemudahan akses ini memberikan fleksibilitas kepada pengguna untuk membuat desain grafis di berbagai perangkat dan tempat sesuai kebutuhan mereka.
2. Canva memiliki tampilan yang sederhana dan mudah dipahami oleh pengguna. Antarmuka yang dirancang secara intuitif memudahkan pengguna dalam mengakses serta menggunakan berbagai fitur yang tersedia sehingga aplikasi ini cocok digunakan, baik oleh pemula maupun pengguna yang sudah berpengalaman.
3. Canva juga menyediakan berbagai pilihan template yang beragam, seperti template presentasi, video animasi, komik, spanduk, logo, hingga CV. Ketersediaan template tersebut membantu pengguna dalam membuat desain tanpa harus memulai dari awal sehingga dapat meningkatkan efisiensi sekaligus memberikan inspirasi dalam berkreasi.
4. Selain itu, Canva dilengkapi dengan fitur editing yang lengkap dan mudah digunakan. Pengguna dapat mengatur font, warna, menambahkan elemen grafis, serta melakukan berbagai bentuk kustomisasi lainnya dengan praktis. Kemudahan penggunaan yang dipadukan dengan beragam fitur tersebut memberikan kebebasan bagi pengguna untuk mengekspresikan kreativitas mereka tanpa mengalami kesulitan teknis.
5. Canva juga memudahkan pengguna dalam membuat berbagai jenis media interaktif, mulai dari presentasi yang menarik, video animasi, komik, hingga CV.

Dengan demikian, Canva menjadi salah satu aplikasi desain yang serbaguna untuk memenuhi berbagai kebutuhan multimedia.

Walaupun Canva menawarkan sejumlah kelebihan, terdapat beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan oleh pengguna (Kurniawan, 2022). Berikut beberapa kekurangan Aplikasi Canva adalah sebagai berikut :

1. Beberapa fitur tertentu pada Canva hanya dapat digunakan oleh pengguna berbayar. Meskipun Canva menyediakan layanan gratis yang cukup lengkap, terdapat beberapa fitur premium yang mengharuskan pengguna berlangganan terlebih dahulu sehingga akses pengguna gratis menjadi terbatas.
2. Selain itu, tidak semua template yang tersedia di Canva dapat digunakan secara gratis. Beberapa template premium hanya dapat diakses setelah pengguna melakukan pembayaran. Kondisi tersebut dapat membatasi pilihan pengguna, terutama bagi mereka yang membutuhkan desain dengan tampilan yang lebih profesional atau spesifik.
3. Keterbatasan lainnya terdapat pada penggunaan font. Tidak semua jenis font di Canva tersedia secara gratis karena beberapa font premium memerlukan biaya tambahan untuk digunakan. Hal ini dapat menjadi kendala bagi pengguna yang ingin membuat desain dengan variasi tulisan yang lebih unik dan menarik.
4. Canva juga memerlukan koneksi internet dalam penggunaannya sehingga pengguna harus memiliki akses jaringan yang stabil untuk dapat menggunakan aplikasi tersebut dengan baik.

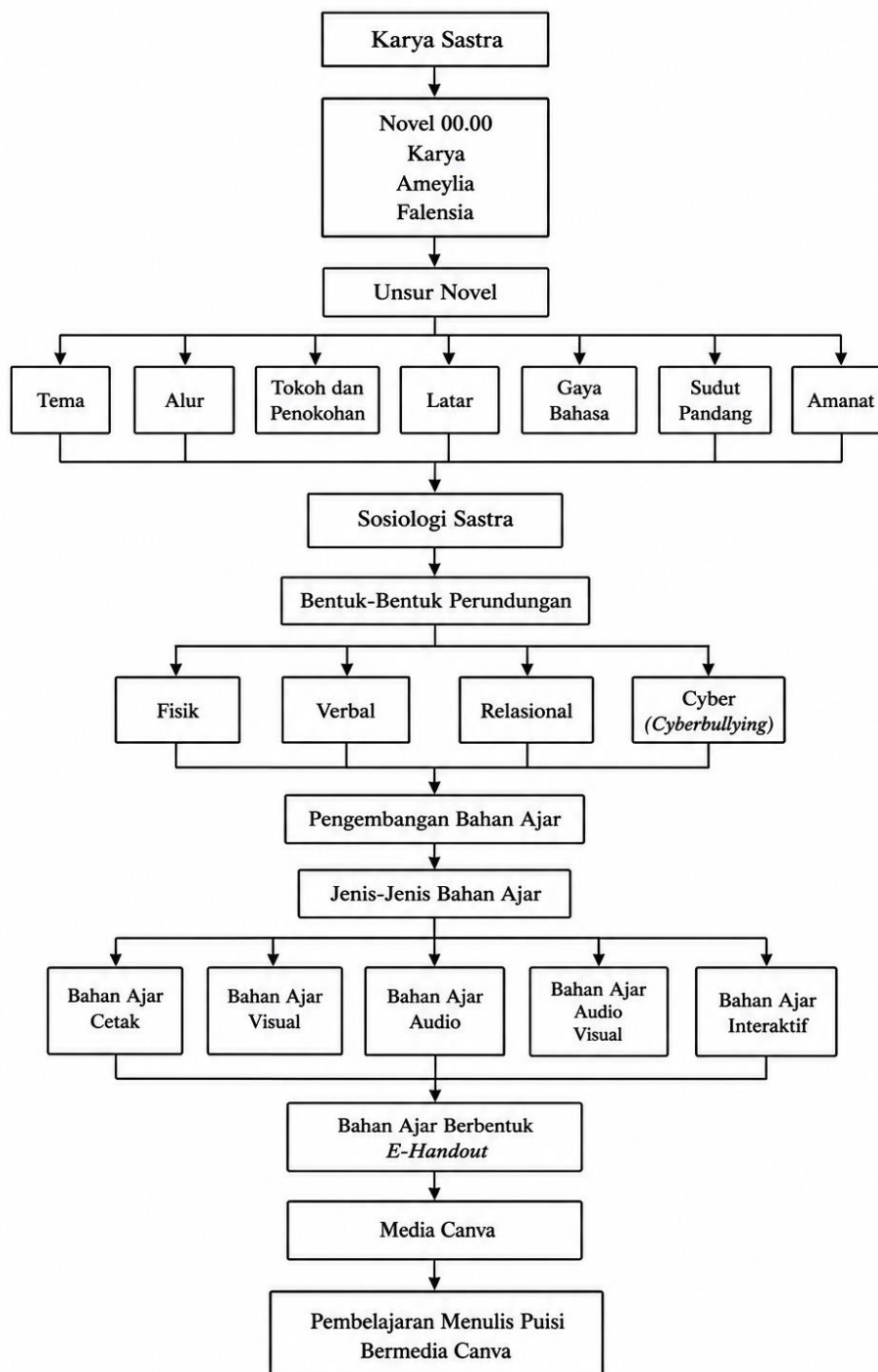
c. Langkah-Langkah Penggunaan Aplikasi Canva

Menurut Aeni dkk., (2024), langkah-langkah membuat presentasi PowerPoint (PPT) menggunakan aplikasi Canva adalah sebagai berikut.

1. Membuka aplikasi atau situs web Canva melalui perangkat yang digunakan.
2. Login ke akun Canva. Jika belum memiliki akun, pengguna dapat melakukan pendaftaran secara gratis terlebih dahulu.
3. Memilih menu “Presentasi” pada halaman utama atau mengetik kata “presentasi” pada kolom pencarian untuk menemukan berbagai template yang tersedia.
4. Memilih template presentasi yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya yang diinginkan. Canva menyediakan berbagai pilihan template yang dapat langsung digunakan maupun disesuaikan kembali.
5. Mengedit presentasi menggunakan editor Canva dengan mengubah teks, warna, gambar latar, dan berbagai elemen lainnya sesuai kebutuhan.

6. Menambahkan slide baru dengan menekan tombol “Tambahkan” kemudian memilih jenis slide yang diperlukan, seperti slide teks, gambar, atau grafik.
7. Mengustomisasi setiap slide dengan menambahkan teks, gambar, ikon, grafik, serta mengatur font, warna, dan ukuran teks agar tampilan presentasi lebih menarik.
8. Menyimpan, membagikan, atau mengunduh hasil presentasi dalam format PowerPoint (PPTX) setelah proses pengeditan selesai.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dari karya sastra berupa novel *00.00* karya Ameylia Falensia sebagai objek kajian. Novel dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembangunnya, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Selanjutnya, penelitian difokuskan pada kajian sosiologi sastra untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang terdapat dalam novel. Bentuk-bentuk perundungan yang dianalisis meliputi perundungan fisik, verbal, relasional, dan siber (*cyberbullying*). Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan dasar dalam pengembangan bahan ajar. Berdasarkan teori jenis-jenis bahan ajar, pengembangan bahan ajar mencakup bahan ajar cetak, visual, audio, audiovisual, dan digital/elektronik. Pada penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan berupa e-handout yang memuat materi hasil analisis bentuk-bentuk perundungan sebagai sumber pembelajaran menulis puisi. E-handout tersebut selanjutnya dipadukan dengan penggunaan Canva sebagai media pembelajaran yang digunakan peserta didik untuk menyusun dan menyajikan hasil karya puisi. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa hasil analisis bentuk-bentuk perundungan dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia diimplementasikan ke dalam pengembangan bahan ajar berbentuk e-handout yang mendukung pembelajaran menulis puisi bermedia Canva.